

Adaptasi Bahasa dan Budaya Inventori *Big Five*

Neila Ramdhani¹

Fakultas Psikologi
Universitas Gadjah Mada

Abstract

The use of Big Five Personality taxonomy in psychology research gradually is getting more and more popular. The Big Five Personality Inventory (BFI) is utilized to predict consumptive behavior, entrepreneurship interest, customer satisfaction and organizational commitment. Some use the term Big Five Inventory and some use Five Factor Model. The items also vary in number. It may consist of 44 items, 50 items, 100 items, or even 300 items. The research aiming to adapt the Big Five Inventory into Indonesian language was conducted in two stages. The first consisted of a process of translating Oliver John's Big Five Personality Scale of 44-item version and discussing the translation result. This stage was done by two Indonesian people with background of psychology who had lived in United States of America for more than five years. The discussion was mediated by a psychologist who earned Ph.D. in the US. The agreed translation result was re-translated into English by a professional translator who had no background of psychology. The result of this re-translation was then compared to the original BFI to see the similarity in meaning. The re-translation result indicated no differences in meaning compared to the original BFI. Subsequently, the BFI of Indonesian version was read by three lay-people in order to find out whether the translated items can be understood consistent with their meanings of its original source. The second stage was to test the Indonesian-version BFI to 790 people with different backgrounds of age, education and places of origin. Result of the first stage was presented in the format of a description of translation process. The second stage, which was a confirmatory factor analysis (CFA) resulted in two measuring models, namely M2 and M3. The M2 model consisted of 37 items whose quality was good enough, showing the score of λ ranging between 0.32 and 0.78 and the reliability α between 0.70 and 0.79. The M3 models consisted of 28 items with good quality, showing the score of λ between 0.43 and 0.80 and its reliability α between 0.70 and 0.79. In conclusion, items with lower loading factor indicate that sentences of the BFI translation must be corrected in the next research.

Keywords: Big Five Inventory, cultural translation, language, personality traits

Akhir-akhir ini, kategorisasi ciri kepribadian yang pertama kali dikemukakan oleh Goldberg (McCrae & Costa, 1996; dan John & Soto, 2007) semakin populer digunakan terutama untuk tujuan penelitian. John, Naumann, dan Soto (2008) menggunakan database *PsyINFO* untuk

membandingkan jumlah artikel yang dipublikasikan di berbagai jurnal penelitian menemukan bahwa artikel yang memuat kata kunci yang berhubungan dengan kepribadian *Big Five*, *Five Factor Model*, dan *5 Factor Model* terus menerus meningkat di awal tahun 2000-an.

Big Five adalah taksonomi kepribadian yang disusun berdasarkan pendekatan *lexical*, yaitu mengelompokkan kata-kata

¹ Koresponden untuk penelitian ini dapat dilakukan melalui: neila_psi@ugm.ac.id

atau bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari, untuk menggambarkan ciri-ciri individu yang membedakannya dengan individu lain. Allport dan Odbert (dalam John, *et al.*, 2008) berhasil mengumpulkan 18.000 istilah yang digunakan untuk membedakan perilaku seseorang dengan lainnya. Daftar ini menginspirasi Cattell menyusun model multidimensional dari kepribadian (John, 1990). Dari 18.000 ciri sifat ini, Cattell mengelompokkannya kedalam 4.500 ciri sifat, kemudian melakukan analisis faktor sehingga diperoleh 12 faktor.

Karya besar Cattell ini merupakan pemicu bagi peneliti-peneliti kepribadian lainnya, baik untuk meneliti maupun menganalisis ulang data dari kalangan yang bervariasi. Data ini mulai dari anak-anak hingga dewasa. Khusus subjek dewasa, latar belakang pekerjaan mereka antara lain adalah supervisor, guru, dan klinisi yang berpengalaman. Dari sinilah diperoleh lima faktor yang sangat menonjol, yang kemudian diberi nama oleh Goldberg dengan *Big Five* (Goldberg, 1981; Tupes & Christal, 1992).

Pemilihan nama *Big Five* ini bukan berarti kepribadian itu hanya ada lima melainkan pengelompokan dari ribuan ciri ke dalam lima himpunan besar yang berikutnya disebut dimensi kepribadian. Goldberg (1981; 1992) mengemukakan bahwa kelima dimensi itu adalah: (1) *Extraversion*, ditandai oleh adanya semangat dan keantusiasan. Individu ekstraver bersemangat di dalam membangun hubungan dengan orang lain. Mereka tidak pernah sungkan berkenalan dan secara aktif mencari teman baru. Keantusiasan mereka ini tercermin di dalam pancaran emosi positif. Mereka tegas dan asertif dalam bersikap. Bila tak setuju, mereka akan menyatakan tidak sehingga mereka mampu menjadi pimpinan sebuah organi-

sasi. Di dalam artikel ini, kata *extraversion* digunakan secara bergantian dengan ekstraversi. (2) *Agreeableness*, mempunyai ciri-ciri ketulusan dalam berbagi, kehalusan perasaan, fokus pada hal-hal positif pada orang lain. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai individu yang baik hati, dapat kerjasama, dan dapat dipercaya. Untuk selanjutnya, dimensi ini disebut bergantian dengan kemufakatan. (3) *Conscientiousness*, dengan kata lain sungguh-sungguh dalam melakukan tugas, bertanggung jawab, dapat diandalkan, dan menyukai keteraturan dan kedisiplinan. Di dalam kehidupan sehari-hari mereka tampil sebagai seorang yang hadir tepat waktu, berprestasi, teliti, dan suka melakukan pekerjaan hingga tuntas. Untuk selanjutnya, *conscientiousness* akan ditulis secara bergantian dengan kesungguhan. (4) *Neuroticism* sebagai lawan dari *Emotional stability*. *Neuroticism* sering disebut juga dengan 'sifat pencemas' sedangkan *emotional stability* disebut dengan kestabilan emosi. Sifat *neuroticism* ini identik dengan kehadiran emosi negatif seperti rasa khawatir, tegang, dan takut. Seseorang yang dominan sifat pencemasnya mudah gugup dalam menghadapi masalah-masalah yang menurut orang kebanyakan hanya sepele. Mereka mudah menjadi marah bila berhadapan dengan situasi yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Secara umum, mereka kurang mempunyai toleransi terhadap kekecewaan dan konflik. Di dalam tulisan ini, kata *Neuroticism* akan digunakan secara bergantian dengan sifat pencemas. (5) *Openness* atau *openness to experience*, untuk selanjutnya disebut secara bergantian dengan 'keterbukaan'. Dimensi ini erat kaitannya dengan keterbukaan wawasan dan orisinalitas ide. Mereka yang terbuka siap menerima berbagai stimulus yang ada dengan sudut pandang yang terbuka karena wawasan mereka tidak

hanya luas namun juga mendalam. Mereka senang dengan berbagai informasi baru, suka belajar sesuatu yang baru, dan pandai menciptakan aktivitas yang di luar kebiasaan.

Perkembangan taksonomi kepribadian *Big Five* semakin pesat setelah penelitian yang dilakukan terus menerus di berbagai negara. Beberapa alat ukur telah dikembangkan, antara lain *Big Five Inventory* (selanjutnya disebut BFI) terdiri dari 44 aitem yang dikembangkan oleh John (1990), IPIP yang terdiri dari 100 aitem maupun versi singkat 50 aitem yang dikembangkan oleh Goldberg (1992), NEO PI-R/FFI (Costa & McCrae, 1995).

Di Indonesia, alat ukur berbasis taksonomi *Big Five* ini sudah diterjemahkan oleh beberapa peneliti. Website <http://ipip.ori.org/newAitemTranslations.htm> (diakses 9 Januari 2008) mencantumkan nama Adriaan H. Boon van Ostade dari Radboud University in Nijmegen, the Netherlands bekerjasama dengan Universitas Padjadjaran menerjemahkan IPIP versi 100 aitem dan Ruth Dwi Wiedyanti dari Universitas Indonesia menerjemahkan IPIP versi 300 aitem. Alat ukur *Big Five* juga digunakan untuk mengungkap performansi kerja (Suhartanto, 2003), komitmen organisasional (Haryati, 2006), keberhasilan kewirausahaan (Haryanto, 2007), perilaku konsumen (Harahap, 2008), dan kepuasan konsumen (Priyudha, 2009). Penelitian lain dilakukan untuk membandingkan alat ukur *Big Five* dengan kecerdasan emosi (Margono, 2008), kemudian Mastuti (2005) mengungkap faktor-faktor alat ukur *Big Five* versi 300 aitem sedangkan Atmoko (2011) menguji konfirmatori faktor-faktor BFI.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut, belum diperoleh informasi yang rinci tentang proses adaptasi bahasa dan budaya terhadap alat ukur *Big Five* ke

dalam bahasa Indonesia. Padahal, informasi ini sangat dibutuhkan untuk interpretasi hasil penelitian yang dilakukan. Aitem-aitem terjemahan yang dilakukan oleh Andik Wijaya sebagai salah satu anggota tim peneliti dari Schmitt, Allik, McCrae, dan Nez (2007), sejauh pengetahuan penulis hingga saat ini belum pernah dipublikasi secara meluas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur kepribadian *Big Five* versi bahasa Indonesia yang terstandarisasi. Penerjemahan tidak hanya dilakukan dalam hal bahasa saja tetapi juga perlu dilakukan penyesuaian budaya karena di dalam salah satu koresponden personal dengan Goldberg, dikatakannya bahwa dimensi-dimensi *Big Five* ini bersifat universal namun aitem-aitem yang digunakan harus sesuai dengan target populasi (Goldberg dalam salah satu korespondensi pribadi melalui email, 2008). Analisis faktor yang dilakukan di dalam penelitian ini lebih bertujuan untuk mengkonfirmasi kesesuaian aitem-aitem terjemahan dengan dimensi *Big Five* bukan mengeksplorasi faktor lain yang mungkin terbentuk.

Metode

Tahap 1. Penerjemahan BFI

Subjek Penelitian

Penelitian tahap satu melibatkan tujuh orang subjek, yaitu dua orang penerjemah berkebangsaan Indonesia dengan latar belakang ilmu psikologi yang pernah tinggal di Amerika Serikat selama lebih dari lima tahun, seorang penerjemah profesional yang tidak berlatar belakang ilmu psikologi, seorang moderator yaitu pakar psikologi yang bergelar Ph.D lulusan Amerika Serikat, dan tiga orang awam yang bertugas membaca aitem pada periode *cognitive debriefing*.

Kedua orang penerjemah yang latar belakang pendidikannya psikologi secara terpisah menerjemahkan BFI. Penerjemah profesional yang tidak berlatar belakang pendidikan psikologi menerjemahkan ulang BFI versi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Moderator yang merupakan seorang pakar psikologi dan menguasai bahasa Inggris dan mengenali budaya tempat BFI ini dikembangkan berperan dalam proses diskusi dan penyeteraan hasil terjemahan maupun terjemahan ulang. Tiga orang awam bertugas membaca aitem dan diwawancarai oleh peneliti sehingga peneliti dapat memperoleh data bahwa BFI versi bahasa Indonesia tersebut sudah dapat dipahami oleh orang awam.

Prosedur Penelitian

Penelitian tahap-1 dilakukan dengan mengacu kepada proses adaptasi bahasa dan budaya alat ukur yang dikemukakan oleh Brislin (1980) dan Wild, Grove, Martin, Eremenco, Verje-Lorenz, dan Erikson (2005), yaitu: (1) Kedua orang penerjemah secara terpisah menerjemahkan BFI dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. (2) Kedua hasil terjemahan dilihat kesetaraannya kemudian melalui diskusi yang dipandu oleh moderator. Langkah ini menghasilkan draf BFI versi bahasa Indonesia. (3) Draft BFI versi bahasa Indonesia ini diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh penerjemah profesional. (4) Hasil terjemahan ulang ke dalam bahasa Inggris dilihat kesesuaian maknanya dengan cara membandingkannya dengan BFI versi asli. Diskusi dilakukan oleh tim penerjemah dipandu oleh moderator. Bila ada perbedaan dalam penerjemahan ulang ke dalam bahasa Inggris, dicari kompromi terhadap aitem terjemahan bahasa Indonesia yang dianggap tidak menyimpang dari makna bahasa Inggris sesuai dengan definisi konstruk masing-masing dimensi BFI. (5)

Berdasarkan langkah ke empat selanjutnya dilakukan modifikasi penulisan aitem BFI versi bahasa Indonesia yang diperoleh dari langkah ke dua agar lebih sesuai dengan gaya bahasa dan konteks budaya Indonesia. (6) BFI versi bahasa Indonesia yang dihasilkan dari langkah kelima ini disajikan kepada tiga orang pembaca aitem, yaitu guru dan mahasiswa S1 psikologi. Langkah ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman awam terhadap pernyataan dari setiap aitem. (7) Penataan letak (*lay-out*) dari aitem-aitem BFI versi bahasa Indonesia sehingga siap untuk disajikan kepada subjek penelitian.

Penelitian tahap-2 bertujuan untuk menguji kesesuaian model pengukuran tiap dimensi BFI versi bahasa Indonesia. Dimensi *extraversion* terdiri dari delapan aitem, *agreeableness* terdiri dari sembilan aitem, *conscientiousness* terdiri dari sembilan aitem, *neuroticism* terdiri dari delapan aitem, dan *openness* terdiri dari sepuluh aitem. Model utama ini selanjutnya disebut M1. Langkah ini dilakukan sebagai berikut; (1) Analisis CFA untuk melihat kesesuaian M1 dengan data. (2) Apabila M1 belum memenuhi kriteria *fit* maka peneliti menyusun model baru. Di dalam penelitian ini, modifikasi dilakukan dengan dua cara sehingga menghasilkan dua model modifikasi yaitu M2 dan M3. Model M2 dikembangkan dengan cara menghilangkan item-item yang memiliki nilai $\lambda \leq 0,30$ (Hair, 2010) sedangkan M3 diperoleh dengan cara menghilangkan item yang memiliki nilai $\lambda \leq 0,4$ (Lau, Wan, Yin, Chan, & Guo, 2010; Howitt & Cramer, 2011). Model pengukuran baru ini diuji dengan metode yang sama dengan langkah 1 dengan menggunakan AMOS 16. Disamping uji model dengan CFA ini, dilakukan juga analisis reliabilitas dengan menggunakan *Cronbach-Alpha* terhadap

skala BFI versi bahasa Indonesia yang sudah memenuhi kriteria *fit* ini.

Confirmatory factor analysis (CFA) ini melibatkan 790 orang terdiri dari subjek berusia 15-60 tahun. Mereka adalah kepala sekolah SD dan SMP (138 orang), guru (423 orang), mahasiswa (50 orang), dan siswa SMA (179 orang) dari kota Yogyakarta, Pandeglang, Jakarta, dan Surabaya. Dari keseluruhan subjek penelitian, 249 orang adalah laki-laki, dan 468 adalah perempuan, sedangkan sisanya tidak mencantumkan data jenis kelaminnya.

BFI versi bahasa Indonesia hasil terjemahan yang dianalisis terdiri dari 44 aitem, 15 aitem *favorable* sedangkan sisanya *unfavorable*. Setiap aitem memberikan peluang tujuh jawaban mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju. Pernyataan *favorable* diberi skor satu untuk jawaban sangat tidak setuju hingga tujuh untuk pilihan jawaban sangat setuju. Sedangkan pernyataan *unfavorable* diberi skor sebaliknya.

H a s i l

Hasil penelitian ini disajikan secara berurutan, mulai dari penelitian tahap satu yaitu proses adaptasi BFI ke dalam bahasa Indonesia diikuti dengan penelitian tahap dua yaitu pengujian aitem-aitem BFI versi bahasa Indonesia. Proses adaptasi BFI dilakukan dengan mengacu kepada Brislin (1980) dan Wild, *et al.* (2005). Kesesuaian model pengukuran dilakukan dengan mengacu Kline (2011) yaitu *Chi-square* (χ^2), nilai *p*, dan RMSEA yang wajib dilaporkan. Sedangkan, CFI dan RMR menjadi data yang disarankan untuk dilaporkan. Kriteria *fit* mensyaratkan *Chi-square* (χ^2) diharapkan kecil, $p \geq 0,05$; RMSEA $\leq 0,05$; CFI $\geq 0,90$ dan RMR $\leq 0,05$.

Hasil penelitian tahap 1. Adaptasi BFI ke dalam bahasa Indonesia

Untuk pernyataan pengantar, *I see myself as someone who* kedua penerjemah tidak menemui kesulitan di dalam menentukan satu kalimat pengantar skala kepribadian ini. Kata 'menilai' digunakan oleh penerjemah A sedangkan penerjemah B menggunakan kata 'memandang' sebagai terjemahan dari *see*. Berdasarkan diskusi dari tim penerjemah disepakati pengantar ini diterjemahkan menjadi 'saya menilai diri saya sebagai seseorang yang'

Extraversion

Dalam BFI versi bahasa Inggris, dimensi ekstraversi ini diungkap oleh delapan aitem yang terdiri dari lima pernyataan yang mendukung definisi konstruk (*favorable*) sedangkan tiga aitem lainnya yang berlawanan dengan definisi konstruk (*unfavorable*). Sebagai sebuah dimensi yang populer aitem-aitem dari dimensi ekstraversi ini dapat diterjemahkan dengan relatif mudah, baik secara bahasa maupun kultural. Dari delapan aitem yang ada, lima diterjemahkan dengan kata-kata yang relatif sama, yaitu *is talkative*, *is full of energy*, *tend to be quiet*, *has an assertive personality*, dan *is outgoing, sociable* (lihat Tabel 1). Sedangkan, tiga pernyataan lain yaitu *is reserved*, *generates a lot of enthusiasm*, dan *is sometimes shy, inhibited*.

Aitem *is reserved* diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'tertutup' sedangkan penerjemah B menerjemahkan dengan mencantumkan acuan dari Microsoft® Encarta (2008), bahwa *reserved* adalah '*retain something for your own benefit: to retain the option of future action on somebody's or your own behalf*'. Secara bahasa, *reserved* adalah menunda sesuatu, dapat berupa tindakan, atas kemauan sendiri.

Tabel 1
Penerjemahan aitem-aitem dimensi ekstraversi

No*	Pernyataan asli	Terjemahan A	Terjemahan B
E-1 <i>is talkative</i>	Banyak bicara	Cerewet/banyak bicaranya
E-6(R)	... <i>is reserved</i>	Tertutup	Suka menahan suatu keputusan atau tindakan
E-11	<i>is full of energy</i>	Penuh aktivitas	Penuh dengan energi/bersemangat
E-16	<i>generates a lot of enthusiasm</i>	Membangkitkan banyak antusiasme	Memancarkan banyak antusiasme/sering antusias
E-21(R)	<i>tends to be quiet</i>	Cenderung pendiam	Cenderung pendiam
E-26	<i>has an assertive personality</i>	Mempunyai kepribadian asertif	Memiliki kepribadian yang asertif
E-31(R)	<i>is sometimes shy, inhibited</i>	Terkadang pemalu, segan	Terkadang malu, menarik diri dari pergaulan
E-36	<i>is outgoing, sociable</i>	Ramah dan suka bergaul	Mudah bergaul, supel

*) Nomor urut berdasarkan BFI (John, 1990)

Berdasarkan pengertian ini, penerjemah B menyatakan *reserved* bermakna 'suka menahan suatu keputusan atau tindakan'. Apabila dikaitkan dengan definisi konstruk ekstraversi yang menggambarkan seseorang yang terbuka, spontan, dan bersemangat maka sebagai aitem yang tidak mendukung konstruk *reserved* disepakati untuk diterjemahkan sebagai 'tidak terbuka, tidak spontan, dan tidak bersemangat'. Untuk menghindari penggunaan kata 'tidak' maka tim penerjemah memutuskan untuk menggunakan kata 'tertutup'.

Aitem lain yang juga didiskusikan adalah *generate a lot of enthusiasm* diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'membangkitkan banyak antusiasme' sedangkan penerjemah B 'memancarkan banyak antusiasme atau sering antusias'. Untuk memilih kata yang paling tepat, tim penerjemah mendiskusikan kedua terjemahan ini dengan mengacu kepada *Cambridge Dictionaries online* (2008). Kata *generate* berarti *to cause something to exist* atau 'menyebabkan sesuatu menjadi ada'. Perbedaan antara kedua terjemahan tersebut terletak pada penggunaan kata mem-

bangkitkan dan memancarkan sebagai pengganti 'menyebabkan sesuatu menjadi ada' yang dirasakan terlalu panjang.

Di dalam bahasa Indonesia, membangkitkan mengandung makna aktif, sebagaimana membangunkan orang yang sedang tidur, atau menghidupkan kembali (KBBI daring, 2011). Kata membangkitkan mengandung suatu semangat dan membuat pihak lain yang dibangkitkan itu memiliki semangat yang sama. Memancarkan biasanya disamakan dengan memuncurkan atau menyemburkan. Benda yang dipancarkan dapat berupa cahaya, sinar, atau air (KBBI daring, 2011). Dengan demikian pihak yang menerima pancaran ini akan mendapatkan manfaat dari sifat atau isi dari benda yang dipancarkan tersebut. Berdasarkan diskusi yang dilakukan disepakati bahwa kata 'membangkitkan semangat orang lain' lebih sesuai untuk digunakan karena lebih sesuai dengan kriteria kepribadian ekstraversi.

Agak sama dengan aitem ini adalah pernyataan yang berbunyi *is sometime shy, inhibited*. Kata *is sometime shy* diikuti dengan *inhibited*, secara bahasa diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'terkadang

pemalu, segan' sedangkan penerjemah B menyatakan sebagai 'terkadang malu, menarik diri dari pergaulan'. Kata 'malu' dan 'menarik diri' atau 'canggung' adalah dua kata yang sangat jelas dipahami sebagai lawan dari ekstraversi. Berdasarkan diskusi antara tim penerjemah disepakati untuk menggunakan pernyataan 'terkadang pemalu, canggung'.

Agreeableness

Dimensi ini sangat dekat dengan perilaku prososial (John, *et al.*, 2008). Di lingkungan masyarakat Indonesia yang kolektivistik (Hofstede & Hofstede, 2005), dimensi ini termasuk populer. Dalam BFI versi asli, dimensi ini diungkap oleh sembilan aitem yang terdiri dari lima pernyataan mendukung konstruk sedangkan empat aitem lainnya pernyataan sebaliknya. Diantara kesembilan aitem, tujuh aitem sudah tidak perlu didiskusikan

karena sudah diterjemahkan ke kalimat yang relatif sama, yaitu *tends to find fault with others, is helpful and unselfish with others, starts quarrels with others, has a forgiving nature, is considerate and kind to almost everyone, is generally trusting*, dan *likes to cooperate with others* (lihat Tabel 2).

Aitem pertama yang didiskusikan adalah *can be cold and aloof*. Pernyataan ini mengandung dua kata sifat yang di dalam bahasa Inggris mengandung arti yang sama. *Cambridge Dictionaries* mencantumkan bahwa *cold* berarti *not showing kindness, not friendly* sedangkan *aloof* berarti *not interested or involved, usually because you do not approve of what is happening*. Penerjemah A mencantumkan 'bisa dingin dan menarik diri' sedangkan penerjemah B mencantumkan 'dapat menjadi dingin dan suka menyendiri dari pergaulan sosial'. Hasil terjemah yang agak berbeda ini mengundang moderator untuk mendis-

Tabel 2
Penerjemahan aitem-aitem dimensi *agreeableness*

No*	Pernyataan asli	Terjemahan A	Terjemahan B
A-2 <i>tends to find fault with others</i>	Seorang yang cenderung mencari kesalahan orang lain	Cenderung mencari masalah dengan orang lain
A-7	<i>..is helpful and unselfish with others</i>	Suka menolong dan tidak egois pada orang lain	Mudah menolong dan tidak egois dengan orang lain
A-12(R)	<i>starts quarrels with others</i>	Memulai pertengkaran dengan orang lain	Suka memulai pertengkaran dengan orang lain
A-17	<i>has a forgiving nature</i>	Mempunyai sifat pemaaf	Secara alami sudah memaafkan/mudah memaafkan
A-22	<i>is generally trusting</i>	Pada umumnya dapat dipercaya	Secara umum dapat dipercaya
A-27(R)	<i>can be cold and aloof</i>	Bisa dingin dan menyendiri	Dapat menjadi dingin dan menarik diri dari pergaulan sosial
A-32	<i>is considerate and kind to almost everyone</i>	Memberi perhatian dan baik hati kepada hampir setiap orang	Pengertian dan baik pada hampir semua orang
A-37(R)	<i>is sometimes rude to others</i>	Terkadang kasar terhadap orang lain	Terkadang tidak sopan pada orang lain
A-42	<i>likes to cooperate with others</i>	Menyukai bekerjasama dengan orang lain	Suka bekerjasama dengan orang lain

*) Nomorurut berdasarkan BFI (John, 1990)

kusikan dengan mengacu kepada kata kunci yang terdapat pada definisi konstruk *agreeableness* yaitu setuju, pemaaf, percaya, dan penengah. Berdasarkan hal ini maka tim penerjemah memutuskan bahwa penggunaan kata 'suka menarik diri' sebagai terjemahan dari kata *aloof* kurang tepat karena menarik diri mengandung makna dengan sengaja menghindari padahal seorang yang mufakat (*agreeable*) memosisikan dirinya tidak memihak. Di akhir diskusi, tim sepakat untuk menggunakan pernyataan 'dingin dan suka menyendiri'.

Aitem terakhir dari dimensi *agreeableness* adalah *is sometimes rude to others*. Pernyataan ini tidak mendukung definisi konstruk yang mengutamakan perilaku prososial. Penerjemah A menerjemahkan pernyataan ini menjadi 'terkadang kasar terhadap orang lain' sedangkan penerjemah B mencantumkan 'terkadang tidak sopan pada orang lain'. *Cambridge Dictionaries Online* mencantumkan *rude* adalah *no polite, offensive or embarrassing*. Kata *rude* bermakna 'tidak sopan' yang diikuti dengan sikap atau tindakan yang mengancam ketenangan orang lain. Kata 'tidak sopan' adalah sikap atau perilaku seseorang yang belum menggambarkan derajat tertentu yang mengganggu orang lain. Dengan demikian kata *rude* lebih tepat jika diterjemahkan sebagai kasar sehingga aitem ini berbunyi 'terkadang kasar terhadap orang lain'.

Conscientiousness

Dimensi ini erat kaitannya dengan keteraturan, kepatuhan, dan kesungguhan dalam melaksanakan tugas. Dimensi ini terdiri dari sembilan aitem, empat diantaranya adalah aitem yang mendukung sedangkan sisanya tidak mendukung definisi konstruk *conscientiousness*. Dari sembilan aitem tersebut, ada lima aitem yang

sudah disepakati oleh tim penerjemah, yaitu *is a reliable worker, tends to be disorganized, tends to be lazy, does things efficiently, dan is easily distracted* (lihat Tabel 3).

Aitem-aitem lain yang mengungkap dimensi kesungguhan ini masih perlu didiskusikan, misalnya *does a thorough job*. Pernyataan yang mendukung definisi konstruk *conscientiousness* ini diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'menuntaskan pekerjaan' sedangkan penerjemah B 'melakukan pekerjaan dengan sangat berhati-hati'. 'Menuntaskan' berasal dari kata tuntas yang berarti selesai sempurna. Makna ini agak berbeda dengan 'hati-hati' yang berarti waspada (KBBI daring, 2011). Untuk memutuskan pernyataan mana yang lebih tepat, tim penerjemah mengacu kata kunci dari seorang yang sungguh-sungguh (*conscientious*) yaitu mampu mengontrol *impuls* sosial berkaitan dengan pencapaian tujuan, misalnya berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, mengikuti aturan atau kesepakatan, melakukan pekerjaan sesuai dengan yang direncanakan. Dalam bekerja, seorang dengan kesungguhan tinggi akan dengan gigih berusaha agar tugas-tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan acuan ini, tim penerjemah sepakat menggunakan pernyataan 'menuntaskan pekerjaan'.

Pernyataan lain yang didiskusikan adalah *can be somewhat careless*. Aitem yang tidak mendukung definisi konstruk *conscientiousness* ini diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'kadang-kadang bisa sembrono' sedangkan penerjemah B menerjemahkan sebagai 'terkadang dapat menjadi tak acuh'. Dalam bahasa Indonesia, sembrono bermakna kurang hati-hati; gegabah yang berbeda makna dengan 'tak acuh' yang bermakna tidak menaruh perhatian; tidak mau tahu (KBBI daring, 2011). Kata kunci yang dijadikan acuan

Tabel 3
Penerjemahan item-item dimensi *conscientiousness*

No*	Pernyataan asli	Terjemahan A	Terjemahan B
C-3	<i>.. does a thorough job</i>	Menuntaskan pekerjaan	Melakukan pekerjaan dengan sangat berhati-hati
C-8(R)	<i>Can be somewhat careless</i>	Kadang-kadang bisa sembrono	Terkadang dapat menjadi tak acuh
C-13	<i>Is a reliable worker</i>	Seorang pekerja yang handal	Seorang pekerja yang handal
C-18(R)	<i>Tends to be disorganized</i>	Cenderung tidak teratur	Cenderung suka tidak teratur
C-23(R)	<i>Tends to be lazy</i>	Cenderung pemalas	Cenderung dapat menjadi (seorang) pemalas
C-28	<i>Perseveres until the task is finished</i>	Gigih sampai tugas diselesaikan	Bertekad hingga tugas telah selesai
C-33	<i>Does things efficiently</i>	Mengerjakan sesuatu secara efisien	Melakukan sesuatu dengan efisien
C-38	<i>Makes plans and follows through with them</i>	Membuat rencana-rencana dan melaksanakannya	Membuat perencanaan dan mengikutinya
C-43(R)	<i>Is easily distracted</i>	Mudah kacau pikiran	Pikirannya mudah dialihkan/pikirannya mudah diganggu

*) Nomor urut berdasarkan BFI (John, 1990)

dari dimensi ini adalah reliabel, sesuai aturan, disiplin, mementingkan kompetensi, gigih, dan mengontrol *impuls*. Setelah mendiskusikan lebih lanjut, tim penerjemah sepakat menggunakan pernyataan 'kurang hati-hati'.

Aitem lain yang mendukung definisi kesungguhan adalah *perseveres until the task is finished*. Penerjemah A menerjemahkan aitem ini dengan 'gigih sampai tugas diselesaikan' sedangkan penerjemah B 'bertekad hingga tugas telah selesai'. Dalam diskusi yang dilakukan tim penerjemah dengan mengacu kepada *Cambridge Dictionaries* daring bahwa *persevere* adalah *try to do or continue doing something in a determined way, despite having problems*. Seorang yang mendapatkan skor tinggi dalam dimensi *conscientiousness* ini akan melakukan dan terus berusaha secara sungguh-sungguh menyelesaikan tugas dengan cara tertentu walaupun banyak

rintangan yang dihadapinya. Dengan demikian, kata 'gigih' atau 'bertekad kuat untuk menyelesaikan suatu tugas' sangat tepat untuk digunakan. Di akhir diskusi pernyataan ini diterjemahkan sebagai 'gigih mengerjakan tugas hingga selesai'.

Disamping gigih, seorang yang ber-sungguh-sungguh mempunyai sifat sesuai dengan pernyataan *makes plans and follows through with them*. Aitem ini diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'membuat rencana-rencana dan melaksanakannya' sedangkan penerjemah B mengemukakan 'membuat perencanaan dan mengikutinya'. Secara bahasa, kedua pernyataan tersebut tidak berbeda karena kata *follow through with them* dapat diterjemahkan sebagai 'mengikutinya'. Di dalam diskusi yang dilakukan tim penerjemah, diputuskan untuk menyesuaikan dengan definisi *conscientious* yang bertanggung jawab sehingga pernyataan *follow through with*

them lebih sesuai diterjemahkan sebagai 'melaksanakannya'. Dengan demikian aitem *makes plan and follows through with them* diterjemahkan sebagai 'membuat rencana-rencana dan melaksanakannya'.

Neuroticism

Dimensi ini banyak berhubungan dengan emosi negatif. Sering dikaitkan dengan sifat pencemas pada kutub yang sesuai dengan definisi konstruksinya hingga kondisi kestabilan emosi pada kutub lain yang tidak mendukung definisi konstruksinya. Dari delapan aitem yang disediakan BFI, lima aitem mendukung definisi sifat pencemas. Ketiga aitem yang tidak mendukung definisi konstruksinya diterjemahkan relatif serupa oleh kedua penerjemah. Sedangkan, dari lima aitem yang mendukung definisi ada dua yang perlu didiskusikan karena perbedaan terjemahan. Pernyataan yang sudah disepakati adalah *is depressed, blue, is relaxed, handles stress well, worries a lot, is emotionally stable, not easily upset, remains calm in tense situations, dan get nervous easily* (lihat Tabel 4).

Aitem pertama yang didiskusikan

adalah *can be tense*. Secara bahasa, *tense* bermakna tegang. Pernyataan *can be tense* ini oleh penerjemah A diterjemahkan sebagai 'bisa tegang' sedangkan penerjemah B mencantumkan 'kadang dapat menjadi tegang'. Diskusi yang dilakukan oleh tim penerjemah menyatakan bahwa kata-kata 'bisa tegang' cenderung ditujukan kepada sebuah benda. Sifat manusia lebih tepat apabila menggunakan kata 'merasa tegang' sehingga apabila diletakkan di dalam kalimat menjadi 'kadang merasa tegang'.

Disamping rasa tegang, sifat pencemas dikonotasikan dengan perasaan mudah berubah karena lemahnya kemampuan dalam mengatasi perubahan dan kekecewaan. Aitem lain yang mengungkapkan sifat pencemas adalah *can be moody*. Aitem ini mengundang diskusi yang cukup panjang diantara tim penerjemah. Secara bahasa, kata *moody* dapat diterjemahkan sebagai berubah perasaan, biasanya disebabkan oleh adanya hal-hal yang tidak disukai atau kesedihan (Cambridge Dictionaries Online, 2008). Berdasarkan definisi inilah, penerjemah A

Tabel 4
Penerjemahan item-item dimensi neuroticism

No*	Pernyataan asli	Terjemahan A	Terjemahan B
N-4	<i>...Is depressed, blue</i>	Depresi, murung	Depresi, murung
N-9(R)	<i>Is relaxed, handles stress well</i>	Santai, mengatasi stress dengan baik	Santai, mengatasi stress dengan baik
N-14	<i>Can be tense</i>	Bisa tegang	Kadang dapat menjadi tegang
N-19	<i>Worries a lot</i>	Terlalu khawatir	Sering (merasa) khawatir
N-24(R)	<i>Is emotionally stable, not easily upset</i>	Stabil secara emosional. Tidak mudah marah	Secara emosional stabil, tidak mudah kesal
N-29	<i>Can be moody</i>	Bisa murung	Kadang mudah berubah-ubah emosi
N-34(R)	<i>Remains calm in tense situations</i>	Tetap tenang dalam situasi-situasi tegang	Tetap tenang dalam situasi-situasi yang menegangkan
N-39	<i>Get nervous easily</i>	Mudah gugup	Mudah grogi

*) Nomor urut berdasarkan BFI (John, 1990)

menggunakan 'bisa murung'. KBBI daring (2011) mencantumkan kata murung bermakna mudah sedih. Penerjemah B mencantumkan 'kadang mudah berubah-ubah emosi'. Setelah diskusi kedua penerjemah sepakat menggunakan pernyataan 'memiliki suasana hati yang mudah berubah'.

Openness to Experience

Ciri sifat ini dijabarkan ke dalam sifat-sifat keluasan wawasan, pemikiran yang mendalam, ide-ide yang orisinal, dan pengalaman kehidupan mental yang tinggi kompleksitasnya. Dimensi ini diungkap oleh 10 aitem, dua diantaranya pernyataan yang tidak mendukung definisi. Hasil penerjemahan yang dilakukan memperlihatkan bahwa beberapa aitem sudah relatif serupa, yaitu *is original, comes up with new ideas, is curious about many different things, has an active imagination, is inventive, prefers work that is routine, has few artistic interests*, dan *is sophisticated in arts, music, or literature*. Tiga aitem lainnya didiskusikan untuk mendapat terjemahan yang disepakati oleh tim (lihat Tabel 5).

Aitem pertama *is ingenious, a deep thinker*. Kata *ingenious* diterjemahkan sebagai seseorang yang sangat pandai atau cerdas atau banyak akal. *A deep thinker* adalah seseorang pemikir yang dalam atau pemikir serius (*Cambridge Dictionaries Online, 2008*). Pada saat mendiskusikan pernyataan aitem ini, penerjemah mengacu kepada ciri-ciri kepribadian seorang *openness*, yaitu suka belajar sesuatu yang baru, jika mempelajari sesuatu akan dialami hingga amat paham, kreatif, dan dapat menelorkan ide-ide brilian. Dengan demikian pernyataan '*is ingenious, a deep thinker*' diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai 'banyak akal, seorang pemikir yang serius' sedangkan penerjemah B mencantumkan 'cerdas, pemikir yang dalam'. Berdasarkan diskusi lebih lanjut

semua tim penerjemah sepakat menggunakan pernyataan terakhir.

Aitem lain yang masih didiskusikan adalah *values artistic, aesthetic*. Penerjemah A menuliskan bahwa aitem ini mengandung makna 'menghargai pengalaman-pengalaman artistik, estetik'. Sedangkan, penerjemah B menuliskan kalimat 'menghargai karya seni, pengalaman-pengalaman keindahan'. *Cambridge Dictionaries* mencantumkan bahwa *value* sebagai kata kerja bermakna menilai 'penting' atau 'menghargai'. Di dalam diskusi yang dilakukan oleh tim penerjemah disepakati untuk menggunakan kalimat 'menghargai hal-hal yang artistik dan estetik' daripada menghargai karya seni mengingat pengalaman artistik dan estetik lebih luas cakupannya daripada karya seni.

Aitem berikut yang juga mendukung definisi konstruk keterbukaan yaitu *like to reflect, play with ideas*. Dua frase yang mengungkap keterbukaan wawasan seseorang. *Like to reflect* diterjemahkan sebagai suka merenung sedangkan *play with ideas* diterjemahkan oleh penerjemah A sebagai mengutak-atik berbagai gagasan. Penerjemah B menerjemahkan frase ini sebagai suka introspeksi, bermain dengan ide-ide. Namun demikian tim penerjemah sepakat bahwa hal ini harus melibatkan 'utak-atik gagasan' dan merenung. Kata 'merenung' harus diikuti dengan 'mengutak-atik gagasan' karena merenung saja tanpa adanya aktivitas berpikir mengutak-atik gagasan akan mengandung makna yang berbeda. Maka dari itu, pernyataan yang tepat untuk aitem ini adalah 'suka merenung, mengutak-atik gagasan'

Penerjemahan ulang ke bahasa Inggris yang dilakukan oleh seorang penerjemah profesional dengan latar belakang keilmuan non psikologi memperlihatkan bahwa secara keseluruhan tidak ada perbedaan makna. Beberapa kata yang diterjemahan

Tabel 5
Penerjemahan aitem-aitem dimensi openness to experience

No*	Pernyataan asli	Terjemahan A	Terjemahan B
O-5	<i>is original, comes up with new ideas</i>	Orisinal, mengajukan gagasan-gagasan baru	Orisinal, suka menemukan ide-ide baru
O-10	<i>is curious about many different things</i>	Ingin tahu tentang banyak hal yang berbeda	Suka penasaran dengan banyak hal yang berbeda
O-15	<i>is ingenious, a deep thinker</i>	Banyak akal, seorang pemikir yang serius	Cerdas, pemikir yang dalam
O-20	<i>has an active imagination</i>	Memiliki imajinasi aktif	Memiliki imajinasi yang aktif
O-25	<i>is inventive</i>	Berdaya cipta	Suka menciptakan hal-hal baru
O-30	<i>values artistic, aesthetic experiences</i>	Menghargai pengalaman-pengalaman artistik, estetik	Menghargai karya seni (kesenian), pengalaman-pengalaman mengenai keindahan
O-35(R)	<i>prefers work that is routine</i>	Lebih suka pekerjaan yang rutin	Lebih memilih pekerjaan yang rutin
O-40	<i>likes to reflect, play with ideas</i>	Suka merefleksi, memainkan gagasan	Suka berintrospeksi, bermain dengan ide-ide
O-41(R)	<i>has few artistic interests</i>	Mempunyai sedikit minat artistik	Memiliki beberapa minat pada kesenian
O-44	<i>is sophisticated in arts, music, or literature</i>	Pintar dalam seni, musik, atau kesusasteraan	Maju dalam seni, musik, atau kesusasteraan

*) Nomor urut berdasarkan BFI (John, 1990)

dengan menggunakan kata yang berbeda namun makna tetap sama, misalnya untuk aitem *tend to find fault with others* yang diterjemahkan menjadi 'saya cenderung mencari kesalahan orang lain'. Penerjemah C menuliskan *captious to others*. Kedua kata ini berbeda namun *Cambridge Dictionaries* mencantumkan *to find fault with* adalah *to criticize someone or something, especially without good reasons* sedangkan *captious* adalah *often expressing criticisms about matters that are not important*.

Aitem lain yang diterjemahkan ulang ke dalam bahasa Inggris dengan menggunakan kata yang berbeda adalah *is reserved* diterjemah ke dalam bahasa Indonesia 'saya adalah seorang yang tertutup' diterjemahkan ulang sebagai *taciturn*. *Cam-*

bridge Dictionaries mencantumkan *reserved* sebagai *describes people who do not often talk about or show their feelings or thoughts*, sebagai contoh adalah *a quiet, reserved woman* sedangkan *taciturn* adalah *tending not to speak much* dengan contoh *he's a reserved, taciturn person*. Dengan demikian kedua kata *reserved* dan *taciturn* sebetulnya bermakna yang sama.

Setelah mendapatkan hasil terjemah ulang, peneliti menuliskan aitem dalam format yang siap disajikan untuk *cognitive debriefing*. Tiga orang awam, terdiri dari dua orang mahasiswa S1 psikologi dan seorang guru ditugasi membaca aitem untuk mengetahui apakah aitem-aitem BFI versi bahasa Indonesia dipahami oleh awam sesuai dengan tujuan aitem terse-

but. Beberapa kata yang dipahami secara berbeda oleh pembaca disesuaikan sehingga menjadi lebih sesuai dengan definisi.

Salah satu contoh aitem yang diubah dalam tahap ini adalah E-1: 'saya adalah seorang yang banyak bicara' dimaknai sebagai seorang yang 'cerewet' yang di dalam bahasa Indonesia dikonotasikan sebagai sifat yang negatif. Padahal di dalam ciri sifat seorang yang ekstraver, banyak bicara yang dimaksudkan di sini adalah seseorang yang penuh energi, emosi positif, mengambil inisiatif untuk berkenalan dengan orang lain pada saat berada di dalam situasi baru, dan menjaga iklim pembicaraan agar tetap hidup. Berdasarkan diskusi yang dilakukan diusulkan untuk mengganti dengan pernyataan lain yang lebih dapat menggambarkan sifat seorang yang 'pada saat berada bersama orang lain, ia tidak akan kehabisan bahan pembicaraan'.

Aitem lain yang dibahas adalah aitem *tend to find fault with others*. Aitem yang diterjemahkan menjadi 'saya cenderung mencari kesalahan orang lain' ini adalah aitem yang tidak mendukung definisi *conscientiousness*. Menurut pembaca aitem, pernyataan ini cenderung dijawab 'sangat tidak setuju' karena mencari kesalahan orang lain adalah karakter yang buruk sehingga cenderung memiliki *social desirability* yang tinggi. Dengan pertimbangan ini, peneliti mengkaji kembali definisi konstruk *conscientiousness* yaitu prososial, setuju, percaya, dan *altruism*. Berdasarkan diskusi yang dilakukan maka aitem ini disepakati diubah menjadi aitem yang mendukung definisi konstruk kesetujuan yaitu 'daripada berselisih paham lebih baik mengalah'.

Hasil penelitian tahap 2: Analisis aitem BFI versi bahasa Indonesia

Di dalam penelitian ini, model pengukuran BFI versi bahasa Indonesia dikonfirmasi dengan CFA untuk mengetahui apakah pernyataan hasil terjemahan tersebut dapat dipahami subjek Indonesia sesuai dengan konstruk teori kepribadian *Big Five*. Dari analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa M1 yang terdiri dari 44 aitem tidak memenuhi kriteria *fit* sehingga M1 perlu dimodifikasi.

Modifikasi model pengukuran dilakukan dengan mengurangi aitem yang mempunyai λ terlalu rendah dari masing-masing aitem terhadap dimensinya sendiri (Furr, 2008; Kline, 2011) karena alternatif teknik pengujian lain yaitu mengkorelasikan antar eror tidak disarankan untuk menguji model pengukuran (lihat Widhiarso, 2011). Model M2 terdiri dari aitem-aitem yang mempunyai $\lambda \geq 0,30$ (Hair, 2010) menghasilkan 37 aitem sedangkan M3 adalah model pengukuran yang aitem-aitemnya mempunyai nilai $\lambda \geq ,40$ (Lau, *et al.*, 2010) terdiri dari 28 aitem.

Pengujian model M2 memperlihatkan bahwa model pengukuran kelima dimensi kurang memenuhi kriteria *fit* sedangkan model M3 yang terdiri dari 28 aitem memperlihatkan tingkat *goodness fit* yang lebih baik daripada M1 dan M2. Rentang nilai χ^2 dari M3 adalah antara 2,07 ($p = 0,35$) untuk *neuroticism* hingga 55,42 ($p = 0,00$) untuk *openness*. Walaupun nilai χ^2 dan p ini belum betul-betul memenuhi kriteria *fit* namun persyaratan lain yaitu RMSEA, CFI, RMR, dan GFI sudah terpenuhi (lihat Tabel 6).

Hasil pengujian terhadap M1 memperlihatkan ada 37 aitem yang memenuhi kriteria *fit* untuk menjadi aitem dari M2 dengan $0,32 \leq \lambda$ M-2 $\leq 0,78$ sedangkan 28 aitem untuk M3 dengan rentang skor $0,43 \leq \lambda$ M-3 $\leq 0,80$.

Tabel 7 memperlihatkan perbandingan λ masing-masing aitem dari M1, M2, dan M3. Reliabilitas α dari masing-masing dimensi dari BFI versi bahasa Indonesia

yang terdiri dari 37 aitem ini berkisar antara 0,70 – 0,79 sedangkan versi 28 aitem ini berkisar antara 0,73 – 0,79.

Tabel 6

Perbandingan hasil uji fit M1, M2, dan M3 BFI versi bahasa Indonesia (n = 790)

Sumber	Σ aitem	χ^2	<i>p</i>	RMSEA	CFI	RMR	GFI
<i>Extraversion</i>	M1 (8)	299,47	0,00	0,13	0,76	0,28	0,83
	M2 (6)	36,47	0,00	0,06*	0,97**	0,07*	0,98**
	M3 (5)	16,74	0,01	0,05**	0,98**	0,05**	0,98**
<i>Agreeableness</i>	M1 (9)	138,89	0,00	0,07*	0,92**	0,12	0,93**
	M2 (9)	138,89	0,00	0,07*	0,92**	0,12	0,93**
	M3 (7)	30,37	0,01	0,04**	0,98**	0,05**	0,99**
<i>Conscientiousness</i>	M1 (9)	221,69	0,00	0,09	0,88	0,19	0,89
	M2 (7)	128,45	0,00	0,10	0,92**	0,14	0,95**
	M3 (6)	52,11	0,00	0,08*	0,97**	0,07*	0,98**
<i>Neuroticism</i>	M1 (8)	363,21	0,00	0,15	0,74	0,25	0,79
	M2 (8)	363,21	0,00	0,15	0,74	0,25	0,79
	M3 (4)	2,07	0,35**	0,01**	1,0**	0,03**	0,99**
<i>Openness</i>	M1 (10)	107,77	0,00	0,05**	0,95**	0,08*	0,97**
	M2 (7)	75,78	0,00	0,07*	0,96**	0,08*	0,97**
	M3 (6)	55,42	0,00	0,08*	0,97**	0,08*	0,98**

Keterangan: ** (sangat baik); *(baik)

Tabel 7

Perbandingan λ aitem-aitem BFI versi bahasa Indonesia

No aitem	<i>Saya adalah seorang yang</i>	M-1 (44)	M-2 (37)	M-3 (28)
E1	tidak kehabisan bahan pembicaraan	0,44	0,43	0,59
E6(R)	tertutup	0,37	0,32	-
E11	bersemangat	0,69	0,71	0,55
E16	mampu membangkitkan semangat orang lain	0,69	0,70	0,72
E21(R)	cenderung pendiam	0,26	-	-
E26	suka berterus terang tanpa menyinggung perasaan orang lain	0,53	0,55	0,71
E31(R)	terkadang pemalu, canggung	0,24	-	-
E36	mudah bergaul, supel	0,63	0,61	0,43
Reliabilitas α dimensi <i>extraversion</i>			0,70	0,73
A2(R)	cenderung mencari kesalahan-kesalahan orang lain	0,47	0,47	0,48
A7	tidak mementingkan diri sendiri	0,50	0,50	0,51
A12(R)	mencari-cari masalah dengan orang lain	0,52	0,52	0,49
A17	mempunyai sifat pemaaf	0,65	0,65	0,65
A22	secara umum dapat dipercaya	0,67	0,67	0,71
A27(R)	dingin, suka menyendiri	0,34	0,34	-
A32	suka memberi perhatian dan baik pada hampir setiap orang	0,54	0,54	0,54

No aitem	Saya adalah seorang yang	M-1 (44)	M-2 (37)	M-3 (28)
A37	terkadang kasar terhadap orang lain	0,39	0,39	-
A42	suka bekerja sama dengan orang lain	0,65	0,65	0,63
Reliabilitas α dimensi <i>agreeableness</i>			0,76	0,76
C3	melakukan pekerjaan hingga tuntas	0,66	0,67	0,67
C8(R)	kurang hati-hati	0,37	0,35	-
C13	pekerja yang handal	0,48	0,49	0,50
C18(R)	tidak suka keteraturan	0,28	-	-
C23(R)	cenderung pemalas	0,56	0,53	0,51
C28	gigih mengerjakan tugas hingga selesai	0,77	0,78	0,80
C33	melakukan sesuatu dengan efisien	0,67	0,68	0,67
C38	membuat rencana-rencana dan kemudian melaksanakannya	0,65	0,65	0,64
C43(R)	pikiran saya mudah kehilangan focus	0,29	-	-
Reliabilitas α dimensi <i>conscientiousness</i>			0,78	0,79
N4	mudah murung	0,52	0,52	0,53
N9(R)	dapat mengatasi stress dengan baik	0,34	0,34	-
N14	mudah merasa tegang	0,71	0,71	0,74
N19	sering merasa khawatir	0,61	0,61	0,62
N24(R)	stabil secara emosional	0,32	0,32	-
N29	memiliki suasana hati yang mudah berubah	0,39	0,39	-
N34(R)	tetap tenang dalam situasi-situasi yang menegangkan	0,39	0,35	-
N39	mudah gugup	0,73	0,73	0,71
Reliabilitas α dimensi <i>neuroticism</i>			0,74	0,75
O5	sering dapat ide baru	0,70	0,70	0,70
O10	suka penasaran dengan banyak hal yang berbeda	0,38	0,38	-
O15	pemikir yang cerdas	0,66	0,66	0,67
O20	memiliki imajinasi aktif	0,74	0,74	0,73
O25	berdaya cipta	0,77	0,77	0,78
O30	menghargai pengalaman-pengalaman artistik dan estetik	0,46	0,46	0,45
O35(R)	lebih suka melakukan tugas yang rutin, yang biasa dilakukan	0,04	-	-
O40	suka merenung, mengutak atik gagasan	0,44	0,44	0,43
O41(R)	mempunyai hanya sedikit minat seni dan berkesenian	0,01	-	-
O44	hebat dalam seni, musik, atau kesusasteraan	0,15	-	-
Reliabilitas α dimensi <i>openness</i>			0,79	0,79

Diskusi

Studi ini bertujuan untuk mengadaptasi skala BFI ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini merupakan salah satu dari alat ukur ciri kepribadian *Big Five* yang dikembangkan oleh John (1990). Penerjemahan BFI yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh satu skala kepribadian relatif baku yang dapat digunakan untuk tujuan penelitian di Indonesia. Analisis aitem yang telah dilakukan

memperlihatkan bahwa dari 44 aitem yang terdapat pada BFI ada dua aitem dari dimensi *openness*, yaitu aitem O35(R), O41(R), dan O44 memperlihatkan λ yang amat rendah.

Aitem O35(R) berbunyi 'saya merasa lebih suka melakukan pekerjaan yang rutin' adalah terjemahan dari *prefers work that is routine*. Apabila dikaji ulang ciri-ciri individu *openness* bercirikan keterbukaan, orisinalitas, dan keluasan wawasan. Individu *openness* bercirikan keterbukaan akan

berbagai pengalaman baru, mereka biasanya mendapat skor kreativitas yang tinggi, sukses bila bekerja di bidang artistik, dan dapat menciptakan lingkungan kerja dan tempat tinggal yang berbeda dengan lainnya. Sebaliknya, seorang yang rendah dalam hal keterbukaan ini adalah seorang yang konservatif. Di dalam kehidupan sehari-hari, kata 'rutin' digunakan untuk menyebut dua hal, yaitu (1) kegiatan yang dilakukan setiap hari, (2) kewajiban yang harus dilakukan sehari-hari berkaitan dengan pekerjaan. Apabila di-kaji lebih lanjut ke ciri kepribadian *openness* yaitu *look for stimulating activities that break up my routine* maka inti dari keterbukaan terhadap pengalaman mungkin lebih kepada *look for stimulating* bukan pada rutinitasnya.

Atmoko (2011) menerjemahkan aitem ini menjadi 'lebih menyukai pekerjaan rutin' juga memperoleh skor λ yang rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Schmitt *et al.* (2007) yang menerjemahkan BFI ke dalam bahasa negara-negara Asia dan Asia Tenggara. Salah satu alasan yang dikemukakan Schmitt adalah perbedaan antara budaya tempat BFI dikembangkan yang individualistik dengan budaya negara-negara Asia yang mayoritas kolektivistik (Hofstede & McCrae, 2004). Selain itu, Hofstede dan Hofstede (2005) menyatakan bahwa masyarakat kolektif tidak begitu menyukai hal-hal yang berubah (*uncertainty avoidance*) sehingga aitem yang di dalam bahasa aslinya berbunyi *prefers work that is routine* ini diduga memiliki *social desirability* yang tinggi. Sehingga mungkin penerjemahan aitem ini perlu diubah menjadi 'tidak suka mencari aktivitas baru yang berbeda daripada biasanya' atau dapat juga diubah menjadi aitem *unfavorable*, misalnya 'saya lebih suka mencari aktivitas baru yang berbeda daripada biasanya'.

Aitem lain yang patut dikaji adalah O41(R) yang berbunyi 'saya mempunyai sedikit minat artistik' sebagai terjemahan dari *has few artistic interests*. Serupa dengan aitem O35(R), aitem ini juga mendapat skor korelasi terendah pada saat diterjemahkan oleh Schmitt *et al.* (2007) yang mengadaptasi BFI ke 56 bahasa menemukan bahwa terjemah ke dalam bahasa Afrika dan Asia Tenggara pada aitem *has few artistic interests* hanya berkorelasi sebesar 0,19. Penerjemahan *artistic interests* ke dalam bahasa Indonesia sebagai 'minat artistik' mungkin akan mendapat sebaran respon yang berbeda apabila dijawab oleh responden dengan latar belakang seni. Bagi awam, kata 'minat artistik' dapat dipahami sebagai pengakuan terhadap minat akan karya-karya dengan kualitas seni yang hebat. Untuk itu mungkin perlu dicari alternatif penerjemahan kata '*artistic*' yang lain, misalnya dengan menggunakan kata 'karya seni' atau dengan cara menambahkan kata 'indah' sehingga *has few artistic interests* diterjemahkan menjadi 'mempunyai minat untuk menikmati karya seni yang indah'.

Alternatif lain diperoleh dari penerjemahan yang dilakukan oleh Atmoko (2011) yang menerjemahkan aitem ini menjadi 'hanya memiliki sedikit minat artistik' sehingga kata '*few*' mungkin tidak cukup diterjemahkan menjadi 'sedikit' karena kata 'sedikit' dapat bermakna positif sehingga pada saat dirangkai ke dalam kalimat 'mempunyai sedikit minat artistik' mengandung makna bahwa seseorang yang menjawab 'ya' adalah seorang yang berminat artistik. Berbeda halnya apabila kata 'sedikit' diawali dengan kata 'hanya' sehingga menjadi 'hanya sedikit'.

Aitem lain yang juga ditemukan mempunyai *loading factor* sangat rendah adalah 'hebat dalam seni, musik, atau kesusasteraan'. Atmoko (2011) menerje-

mahkan sebagai 'canggih di bidang seni, musik, atau sastra'. Aitem ini mempunyai kemiripan dengan aitem O41 yaitu 'mempunyai sedikit minat artistik' dan keduanya berkorelasi sangat rendah dengan total *openness*. Data ini memberikan gambaran bahwa aitem yang berkaitan dengan artistik agak sulit dikonstruksikan ke dalam bahasa Indonesia.

Temuan menarik lainnya adalah sebagian besar dari aitem-aitem yang mempunyai nilai λ rendah pada kelima dimensi adalah aitem *unfavorable*. Bahkan, aitem-aitem *unfavorable* dari dimensi *extraversion*, *neuroticism*, dan *conscientiousness* seluruhnya memperlihatkan nilai $\lambda < 0,4$ dan seakan-akan membentuk dimensi yang terpisah dengan aitem-aitem *favorable* dari kedua dimensi tersebut. Hasil ini memberikan ide kepada penelitian yang akan datang untuk menyajikan aitem-aitem *favorable* saja atau *unfavorable* saja.

Terlepas dari hasil uji konfirmatori model pengukuran BFI ini, kelima dimensi memiliki reliabilitas yang cukup baik, yaitu antara *extraversion* (0,73), *agreeableness* (0,76), *conscientiousness* (0,78), *neuroticism* (0,74), dan *openness* (0,79). Hasil ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan Schmitt *et al.*, (2007) yang meneliti 17.408 responden dari 56 negara dengan reliabilitas berturut-turut yaitu 0,77; 0,70; 0,78; 0,79; dan 0,76.

Beberapa keterbatasan penelitian ini, yaitu: (1) Responden penelitian masih terbatas yaitu kalangan guru dan mahasiswa, (2) tahap *cognitive debriefing* belum betul-betul dilakukan melalui format wawancara sehingga pemahaman dan pemikiran responden dapat digali lebih dalam, (3) tidak digunakannya alat ukur paralel yang dapat digunakan untuk menguji validitas konvergen dan validitas diskriminan dari BFI. Dengan demikian, penelitian lanjutan untuk menghasilkan BFI

versi bahasa Indonesia yang lebih baik masih diperlukan.

Kesimpulan

Dari 44 aitem BFI versi bahasa Inggris, diperoleh 28 (63,6%) aitem yang sudah diterjemahkan sesuai dengan konstruk *Big Five*. Sebagian besar aitem *unfavorable* tidak sepenuhnya mengungkap konstruk yang sama dengan aitem-aitem *favorable* dari dimensi yang sama. Untuk meningkatkan persentase aitem yang memenuhi kriteria sesuai dengan konstruk maka proses penerjemahan alat ukur psikologi yang disusun dan dikembangkan dari negara lain harus dilakukan tidak hanya dengan menerjemahkan bahasanya saja tetapi harus disesuaikan dengan kultur dari bangsa dimana bahasa itu digunakan. Pertanyaan yang disusun dalam bahasa Inggris untuk mengungkap persepsi, sikap, rasa, atau perilaku orang yang berbahasa ibu bahasa Inggris dapat dimaknai berbeda pada saat bahasa itu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Kepustakaan

- Atmoko, D.D. (2011). *Uji validitas konstruk big five inventory dengan pendekatan analisis faktor konfirmatori*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Brislin, R.W. (1980). Translation and content analysis of oral and written material. In H.C. Triandis, & J.W. Berry (Eds.), *Handbook of cross cultural psychology, Vol. II: Methodology* (pp. 389-444). Boston, MS: Allyn & Bacon.
- Cambridge Dictionaries online (2008).<http://dictionary.cambridge.org/dictionary/british/>
- Costa, P.T. Jr., & McCrae, R.R. (1995). *Domains and Facets: Hierarchical*

- Personality Assessment Using the Revised NEO Personality Inventory. *Journal of Personality Assessment*, 64(1), 21-50. doi:10.1207/s15327752jpa6401_2
- Furr, R.M., & Bacharach, V.R. (2008). *Psychometrics: An Introduction*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Goldberg, L.T. (1981). Language and individual differences: The search for universal in personality lexicons. In L. Wheeler (ed.), *Review of Personality and Social Psychology*, 2, 141-165. Beverly hills, CA.: Sage Pub.
- Goldberg, L.R. (1992). The development of markers for the Big-Five factor structure. *Psychological Assessment*, 4, 26-42. doi:10.1037/1040-3590.4.1.26
- Hair, J.F., Black, W.C., Babin, B.J., & Anderson, R.E. (2010). *Multivariate Data Analysis*, 7th edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Harahap, K. (2008). *Perilaku konsumtif pada remaja putri tingkat akhir ditinjau dari gaya hidup materialistis dan kepribadian Big Five*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haryanto, A. (2007). *Keberhasilan wirausaha ditinjau dari kepribadian Big Five*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Haryati, T. (2006). *Hubungan antara dukungan organisasi dan Big Five personality dengan komitmen organisasi*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hofstede, G., & Hofstede, G.J. (2005). *Cultures and Organizations, Software of the Mind*. New York: McGraw-Hill.
- Hofstede, G., & McCrae, R.R. (2004). Personality and culture revisited: Linking traits and dimensions of culture. *Cross-Cultural Research*, 38(1), 52-88. doi:10.1177/1069397103259443
- Howitt, D., & Cramer, D. (2011). *Introduction to research methods in psychology* (3rd Ed.). Essex, UK: Pearson Education Limited.
- John, O. (1990). The 'Big Five' factor taxonomy: Dimensions of personality in the natural language and questionnaires. In L.A. Pervin (Ed.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 66-100). New York: Guilford Press.
- John, O. P., Naumann, L. P., & Soto, C. J. (2008). Paradigm shift to the integrative Big Five trait taxonomy: History, measurement, and conceptual issues. In O. P. John, R. W. Robins, & L. A. Pervin (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research* (pp. 114-158). New York, NY: Guilford Press.
- John, O. P., & Soto, C. J. (2007). The importance of being valid: Reliability and the process of construct validation. In R. W. Robins, R. C. Fraley, & R. F. Krueger (Eds.), *Handbook of research methods in personality psychology* (pp. 461-494). New York, NY: Cambridge University Press.
- KBBI daring (2011). <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id>
- Kline, R.B. (2011). *Principles and practice of structural equation modeling* (3rd ed.). New York, New York: Guilford Press.
- Lau, Y., Wang, Y., Yin, L., Chan, K.S., & Guo, X. (2010). Validation of the mainland Chinese version of the Edinburgh Postnatal Depression Scale in Chengdu mothers. *International Journal of Nursing Studies*, 47, 1139-1151. doi: 10.1016/j.ijnurstu.2010.02.005
- McCrae, R.R., & Costa, P.T. Jr. (1996). Toward a new generation of personal-

- ity theories: Theoretical contexts for the Five-Factor model. In J.S. Wiggins (Ed.), *The five-factor model of personality: Theoretical perspectives* (pp. 51-87). New York: Guilford Press.
- Margono, D.A. (2008). *Uji korelasi antara skala self report kecerdasan emosi dengan kepribadian Big-Five*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Mastuti, E. (2005). *Faktor-faktor yang diungkap alat ukur kepribadian Big Five pada mahasiswa suku Jawa dan suku Madura*. (Tesis tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Microsoft (2008). *Encarta dictionary*. St. Martin's Paperbacks.
- Priyudha, P.A. (2009). *Hubungan antara setiap factor trait the Big Five Personality dengan tingkat kepuasan konsumen*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Schmitt, D.P., Allik, J.R., McCrae, R.R., & Nez, V.N.B-M. (2007). The geographic distribution of Big Five personality traits. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 38(2), 173-212. doi: 10.1177/0022022106297299.
- Suhartanto, P.E. (2003). *Hubungan dimensi kepribadian Big Five dan karakteristik kerja dengan performansi kerja*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tupes, E.C., & Christal, R.C. (1992). Recurrent personality factors based on trait ratings. *Journal of Personality*, 60, 225-251. doi: 10.1111/j.1467-6494.1992.tb00973.x
- Widhiarso, W. (2011). Korelasi Antar Error dalam SEM: Mendingan Kita Hindari Diunduh dari : <http://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/korelasi-antar-eror-dalam-sem-mendingan-kita-hindari/> tanggal 24 Desember 2011.
- Wild, D., Grove, A., Martin, M., Eremenco, S., Verje-Lorenz, A., & Erikson, P. (2005). Principles of Good Practice for the Translation and Cultural Adaptation Process for Patient-Reported Outcomes (PRO) Measures: Report of the ISPOR Task Force for Translation and Cultural Adaptation. *Value in Health*, 8(2), 94-104.